

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN PETANI MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN
JAGUNG KE TAMBAK UDANG STUDI KASUS DI DESA JURUAN
DAYA KECAMATAN BATUPUTIH KABUPATEN SUMENEP**

Andriyady¹, Zainul Arifin², Bambang Siswandi²

Mahasiswa program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam

Malang Email: andriyady009@gmail.com

²Dosen Pembimbing Program Studi Agribisnis Universitasn Islam

Malang, Email: zainul.Arifin@unisma.ac.id Email:

bsdidiek171@unisma.ac.id

ABSTRACT

This research was carried out in Juruan Daya Village, Batuputih District, Sumenep Regency in September 2023. This research aims to determine the factors that influence farmers' decisions in converting corn land into shrimp ponds in Juruan Daya Village. This research uses the logistic regression analysis method and data obtained through direct interviews and questionnaires. The sample in this research was the entire community of Juruan Daya Village who converted land as many as 24 heads of families. Based on the results of research and analysis, it shows that the variables that have a significant influence on farmers' decisions in transferring land functions in Juruan Daya Village are the variables Farmer's Income, Land Area and Farming Experience, while the variables that do not significantly influence farmers' decisions in carrying out conversion functions. corn land into shrimp ponds including Age, Shrimp Cultivation Experience, Capital Ability, Education and Family Members

Keywords: *Factors, Land Conversion, Corn Farmers*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep pada bulan September 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan jagung menjadi tambak udang di Desa Juruan Daya. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Juruan Daya yang melakukan alih fungsi lahan sebanyak 24 kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa variable yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya ialah variable Pendapatan Petani, Luas Lahan dan Pengalaman Bertani, sedangkan untuk variable yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan jagung menjadi tambak udang meliputi Umur, Pengalaman Budidaya Udang, Kemampuan Modal, Pendidikan dan Anggota Keluarga.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Alih Fungsi Lahan, Petani Jagung

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memberikan peningkatan pada perekonomian dan pembangunan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Indonesia dengan kekayaan agraria yang melimpah, menjadikan sektor yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada Triwulan II 2018 sektor pertanian berhasil mendapatkan laju pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) mencapai 13,63 persen pendapatan Indonesia sebesar Rp. 14.837,4 triliun. Seiring pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian, menimbulkan pertumbuhan pembangunan infrastruktur baik jalan, industri dan pemukiman yang semakin membutuhkan kapasitas penggunaan lahan kian meluas.

Hilangnya lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ketahanan pangan suatu wilayah akibat berkurangnya kapasitas produksi pangan. Secara nasional sumberdaya lahan sawah memiliki peranan penting dalam memproduksi bahan pangan. Fenomena alih fungsi lahan juga dirasakan oleh masyarakat Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep. Lahan yang semakin berkurang berpengaruh langsung terhadap penghasilan pertanian di daerah tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut. 1. Bagaimana Kondisi social ekonomi petani jagung di Desa Juruan Daya, 2. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi keputusan petani jagung dalam melakukan alih fungsi lahan di desa juruan daya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur variabel yang disediakan berupa angka serta kualitatif yang diuraikan secara deskriptif untuk memperjelas data yang didapat. Pemilihan tempat Penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Pengambilan sampel berdasarkan Masyhuri & Zainuddin (2008) dilakukan dengan *simple random sampling* atau penarikan sampel acak sederhana. Atas dasar metode pengambilan sampel menurut (Surachmat, 1998) peneliti menentukan 50% dari populasi petani yang ada di Desa Juruan Daya dengan pengambilan *simple random sampling* atau penarikan sampel acak sederhana yaitu jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 42 petani. Pada kasus ini peneliti menggunakan metode analisis untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tak bebas. Dalam penelitian ini untuk menganalisis atau melihat pengaruh antara faktor-faktor sosial ekonomi yang meliputi, umur, pendapatan petani, luas lahan, pendidikan, kemampuan modal, anggota keluarga, pengalaman budidaya tambak udang serta pengalaman Bertani terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya peneliti menggunakan model regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini respondennya ialah petani di Desa Juruan Daya yang belum ataupun sudah melaksanakan alih fungsi lahan. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang didata meliputi umur, pendapatan petani, luas lahan, Pendidikan, kemampuan modal, tuntutan ekonomi, pengalaman budidaya tambak udang serta pengalaman Bertani. hal ini dipilih sebab dianggap berdampak terhadap keputusan petani dalam melaksanakan alih fungsi lahan jagung di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Berikut adalah tabel penjelasan karakteristik petani responden:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden terdiri atas petani yang berusia 41 hingga 50 tahun berjumlah sebanyak 18 orang atau (42,86%), sedangkan petani dengan kelompok umur 36 hingga 40 tahun berjumlah 15 orang atau (35,71%) dan kelompok paling sedikit ialah umur 50 tahun keatas yaitu sebanyak 9 orang atau (21,43%).

Berdasarkan tingkat pendidikan petani, dapat diketahui bahwa variasi banyaknya Pendidikan yang ditempuh responden, sebanyak 20 orang atau (47,62%) menempuh Pendidikan sekolah dasar, selanjutnya sebanyak 12 orang atau (28,57%) responden menempuh Pendidikan SLTP, berikutnya sebanyak 8 orang menempuh pendidikan tingkat SLTA atau (19,05%) dan berikutnya sebanyak 2 orang atau (4,76%) responden menempuh perguruan tinggi atau sarjana. Dapat dilihat bahwa Pendidikan petani responden di Desa Juruan Daya memiliki persentase paling tinggi Pendidikan SD/Sekolah dasar.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani responden mayoritas memiliki pengalaman Bertani dibawah 20 tahun, berdasarkan data yang tersaji dapat dilihat bahwa sebanyak 22 atau (52,38%) responden memiliki pengalaman Bertani 20 tahun kebawah. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman diatas 20 tahun berjumlah 20 responden atau (47,62%).

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa petani responden mayoritas memiliki pengalaman dibawah 4 tahun. Berdasarkan data yang tersaji dapat dilihat bahwa sebanyak 35 atau (83,33%) responden memiliki pengalaman bekerja di tambak udang dibawah 4 tahun. Sedangkan petani yang memiliki pengalaman bekerja di atas 4 tahun berjumlah 7 responden atau (16,67%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 23 atau (54,76%) responden petani di Desa Juruan Daya memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang. Sedangkan petani yang memiliki tanggungan keluarga 5-6 orang berjumlah 19 orang atau berkisar (45,24%).

Berdasarkan hasil penelitian Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden memiliki lahan sebanyak 2-5 hektar, yaitu sebanyak 29 responden atau (69,05%), kemudian responden yang memiliki lahan 5-9 hektar ialah sebanyak 13 petani responden atau (30,95%). Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas penduduk di Desa Juruan Daya memiliki lahan dibawah 5 hektar, sedangkan petani yang memiliki lahan diatas 5 hektar hanya sebanyak 13 orang.

Berdasarkan hasil penelitian Dapat diketahui bahwa pendapatan prtani

responden diatas 50.000.000 ialah 0 atau dalam persentasenya (0%) dan petani yang memiliki pendapatan dibawah 50.000.000 berjumlah 42 atau (100%), dapat disimpulkan bahwa pendapatan semua petani jagung di Desa Juruan Daya ialah dibawah 50.000.000 pertahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian Dapat diketahui bahwa pendapatan responden diluar usahatani ialah sebanyak 13 responden atau (30,95%) memiliki pendapatan dibawah 50.000.000. sedangkan petani responden yang memiliki pendapatan diatas 50.000.000 berjumlah 29 atau (69,05%).

Berdasarkan data pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden mudah dalam mendapatkan akses modal dengan jumlah persentase (69,05%) atau sebanyak 29 petani responden, sedangkan petani yang kesulitan dalam mendapatkan akses modal sebanyak 13 petani atau (30,95%) hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas petani di desa juruan daya mudah dalam mendapatkan akses modal usaha.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Juruan Daya

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan Pembangunan, semakin meningkat juga kebutuhan akan lahan terbuka untuk dikonversi menjadi sektor non pertanian. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian.

Hal ini juga terjadi pada Desa Juruan Daya dimana banyak lahan pertanian di desa ini terkonversi menjadi sektor non pertanian atau di kokonversikan menjadi tambak udang. Dalam kasus ini tidak keseluruhan petani di Desa Juruan Daya turut andil dalam melakukan alih fungsi lahan. Berikut adalah tabel pembagian karakteristik petani responden di Desa Juruan Daya berdasarkan keputusannya melakukan alih fungsi lahan.

Table 1. Karakteristik responden berdasarkan keputusan melakukan dan tidak melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya, Kecamatan Juruan Daya, Kabupaten Sumenep.

No	JENIS PENGGUNA	Jumlah	Presentase (%)
1	Alih Fungsi Lahan	24	57,14
2	Tidak	18	42,86
Jumlah		42	100

Sumber: Data Primer diolah 2023

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1, dapat diketahui bahwa tidak semua penduduk petani responden melakukan alih fungsi lahan, tercatat sebanyak 24 atau (57,14%) petani responden melakukan alih fungsi lahan, sedangkan 18 atau (42,86%) petani responden tidak melakukan alih fungsi lahan.

Perbandingan ini berguna untuk melihat dampak atau perbedaan yang terjadi akibat adanya alih fungsi lahan. Untuk mengetahui perbandingan sosial ekonomi

petani yang melakukan alih fungsi lahan maupun tidak berikut data dari tabel 2.

Table 2. Perbandingan sosial ekonomi antara petani jagung yang melakukan alih fungsi lahan maupun yang tidak melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep.

No	Responden	Rata-Rata	
		Alih Fungsi Lahan	Tidak Alih Fungsi Lahan
1	Umur	44,14	44,00
2	Pendidikan	2,33	2,19
3	Pengalaman Bertani	23,16	23,02
4	Pengalaman Tambak	2,95	2,81
5	Anggota Keluarga	4,81	4,67
6	Luas Pekarangan	496,37	496,23
7	Luas Tegal	5,24	5,10
8	Akses Modal	1,23	1,09
9	Pendapatan Usaha Tani	Rp 24.651.163	Rp 24.651.163
10	Pendapatan Luar Usaha Tani	Rp 37.232.559	Rp 37.232.559

Sumber: Data primer diolah 2023

Dapat diketahui pada tabel 2. Bahwa, berdasarkan usia, petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya cenderung memiliki usia yang lebih tua dibandingkan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Dapat dilihat bahwa umur rata-rata petani yang melakukan alih fungsi lahan adalah berkisar 40 tahun keatas, sedangkan umur petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan adalah berkisar 40 tahun kebawah. Dari data yang didapatkan maka dapat diketahui bahwa mayoritas petani yang melakukan alih fungsi lahan adalah petani yang memiliki usia relative lebih tua, hal ini juga dipengaruhi banyak dari anak-anak petani yang kurang ataupun tidak berminat dibidang pertanian, oleh karena itu petani yang berumur tua cenderung menjual Sebagian lahannya tersebut.

Perbandingan selanjutnya adalah tingkat Pendidikan petani responden, berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat Pendidikan petani yang melakukan alih fungsi lahan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Dari tabel 2. Petani responden yang melakukan alih fungsi lahan ada 2,33 dan Pendidikan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan ada 2,19, kedua kelompok petani diatas memiliki nilai rata-rata yang hampir sama yaitu ada pada angka 2 atau Pendidikan tingkat SD hingga Sekolah Menengah Pertama (SLTP). Rendahnya tingkat Pendidikan petani di Desa Juruan Daya memang menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Tercatat berdasarkan hasil penelitian petani responden di Desa Juruan Daya pada tabel 2. Sebanyak 12 atau (28,57%) dari jumlah petani yang menempuh Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan petani responden yang menempuh Pendidikan hingga perguruan tinggi hanya ada 2 atau (4,76%) dari jumlah petani responden di Desa Juruan Daya.

Variabel sosial ekonomi selanjutnya adalah jumlah tanggungan keluarga, berdasarkan pada tabel 2. Jumlah tanggungan keluarga yang melakukan alih fungsi lahan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan hampir memiliki nilai

yang sama yakni memiliki jumlah rata-rata tanggungan keluarga berjumlah 4.

Berdasarkan pengalaman dapat diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya cenderung memiliki pengalaman berkisar 23,16 tahun. Sedangkan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki rata-rata pengalaman usahatani berkisar 23,02 tahun. Dengan data ini dapat diketahui bahwa perbandingan antara petani jagung yang melakukan alih fungsi lahan dengan yang tidak melakukan alih fungsi lahan sama-sama memiliki pengalaman dalam usaha tani yang relatif lama yakni sekitar 17 tahun.

Perbandingan selanjutnya adalah luas lahan, berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2 dapat diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki rata-rata luas lahan tegal 5,24 Ha dan luas lahan pekarangan 496,37 m, sedangkan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki rata-rata luas lahan tegal 5,10 Ha dan luas lahan pekarangan 496,23 m. dari data ini dapat diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki rata-rata jumlah luas lahan lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan banyak dari petani yang melakukan alih fungsi lahan telah menyewakan bahkan menjual lahan pertaniannya untuk dialih fungsikan menjadi tempat budidaya tambak udang, tetapi hanya sebagian dari petani yang memiliki lahan lebih luas yang mengalih fungsikan lahan pertaniannya.

Perbandingan selanjutnya adalah pendapatan usahatani dan pendapatan diluar usahatani, berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani dalam usahatani yang memlakukan alih fungsi lahan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan adalah berkisar Rp 24.651.163, sedangkan pendapatan petani diluar usahatani baik yang melakukan alih fungsi lahan maupun yang tidak melakukan alih fungsi lahan diketahui berkisar Rp. 37.232.559. Berdasarkan data ini dapat kita lihat bahwan petani yang melakukan alih fungsi lahan maupun tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki rata-rata pendapatan usahatani yang relatif kecil dibanding dengan pendapatan petani diluar usahatani.

Perbandingan selanjutnya adalah kemudahan petani dalam mendapatkan akses modal. Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata petani yang melakukan alih fungsi lahan mudah dalam mendapatkan akses modal ialah berkisar pada 1,23 dan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan terbilang sulit dalam mendapatkan akses modal dengan poin berkisar 1,09. Dari data ini dapat diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan tergolong mudah dalam mendapatkan akses modal dan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan terbilang sulit dalam mendapatkan akses modal.

Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Petani Jagung Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan

Uji Chi-square

Table 3. Omnibus Test of Model Coefficients Model Logit

Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39.987	8	0,000
	Block	39.987	8	0,000
	Model	39.987	8	0,000

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil dari Tabel 3, dapat dilihat dari hasil uji simultan menunjukkan nilai Chi-square hitung sebesar $39,987 > 9.488$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa dari 8 variabel independent yang digunakan di dalam penelitian yaitu Pendapatan petani, luas lahan, pengalaman budidaya udang, kemampuan modal, Pendidikan, anggota keluarga dan pengalaman bertani dapat menjadi penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu alih fungsi lahan karena nilai Chi-square hitung $>$ Chi-square tabel $39,987 > 9.488$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel independent/bebas secara serempak mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Uji Log Likelihood

Table 4. Hasil Uji *Log Likelihood* dan *Goodness of Fit*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.377	.614	.824

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil dari tabel 4. Dapat diketahui bahwa nilai Nagelkarke R Square mendekati 1 yakni pada angka 0.824 yang menunjukkan bahwa kemampuan variable dependent adalah 0.824 atau 82.4% sementara terdapat 17,6% faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependent.

Table 5. *Hosmer and Lemeshow Test*

Step 1	Chi-square	df	Sig.
	6,920	8	0,545

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan nilai Uji Hosmer and Lemeshow Pada tabel 5. Menunjukkan hasil uji Hosmer and Lemeshow Test memiliki nilai sig. $0.253 > 0.05$ artinya model ini cocok dengan data observasi, sehingga model regresi logistik ini layak untuk digunakan dalam tahap lebih lanjut.

Uji Wald

Uji Wald dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai statistic wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi model logit dengan taraf signifikansi 95%. Bila nilai signifikansi < 0.05 artinya faktor tersebut berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan jagung ke tambak udang. Sebaliknya bila nilai signifikansi > 0.05 artinya faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan jagung ke tambak udang.

Table 6. Hasil Uji Wald

Variabel	Koefisien (B)	Wald	T-value (Sig.)	Odds Rasio (Exp(B))
Umur (X ₁)	-.251	1.418	.234	.778
Pendapatan (X ₂)	.000	4.152	.042	1.000
Luas Lahan (X ₃)	-.002	4.450	.035	.998
P. Tambak (X ₄)	-.221	.092	.761	.802
Akses Modal (X ₅)	-.425	.054	.816	.654
Pendidikan (X ₆)	1.056	.898	.343	2.876
Anggota Kel (X ₇)	2.559	2.940	.086	12.924
P. Bertani (X ₈)	.226	4.096	.043	1.253
Constant	-5.402	.334	.563	.005

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Semua variabel tersebut selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat bantu SPSS 25 dengan melihat hasil uji wald pada tabel 6 yang telah tersaji. Dari analisis regresi model logit diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \ln \frac{Pi}{1-Pi} = -5.402 + -.251X_1 + .000X_2 + -.002X_3 + -.221X_4 + -.425X_5 + 1.056X_6 + 2.559X_7 + .226X_8$$

Penjelasan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan jagung ke tambak udang sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 15 dapat diketahui bahwa variabel Umur (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap ahli fungsi lahan (Y) karena nilai sig 0.234 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05, dari analisis ini dapat disimpulkan hipotesis ditolak yaitu variabel umur tidak berpengaruh terhadap keputusan petani di Desa Juruan Daya dalam melakukan alih fungsi lahan, hal ini dapat menyimpulkan bahwa semakin tua umur petani tidak mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan, pendapat ini juga diperkuat dengan tidak adanya perbedaan umur petani yang signifikan antara petani yang melakukan alih fungsi lahan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

Variabel Pendapatan petani (X₂) berpengaruh parsial signifikan terhadap ahli fungsi lahan (Y) karena nilai signifikansinya 0.042 lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Variabel Luas lahan (X₃) berpengaruh parsial signifikan terhadap ahli fungsi lahan (Y) karena nilai signifikan 0.035 lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya variabel luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. Hal ini juga diperkuat dari data kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Desa Juruan Daya bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki rata-rata jumlah luas lahan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

Variabel secara parsial variabel pengalaman budidaya tambak udang (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan, dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,761 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel pengalaman budidaya tambak udang tidak mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. hal ini menyimpulkan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam budidaya tambak udang tidak mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. pendapat ini juga diperkuat dengan tidak adanya perbedaan pengalaman petani dalam budidaya udang yang signifikan antara petani yang melakukan alih fungsi lahan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

Variabel kemampuan modal (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,816 lebih besar dari tingkat rata-ratanya yaitu 0,05, dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel kemampuan modal tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel kemampuan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani jagung di Desa Juruan Daya dalam melakukan alih fungsi lahan. Hal ini juga dapat diketahui bahwa tingkat kemudahan petani dalam mengakses modal baik yang melakukan alih fungsi lahan maupun yang tidak melakukan alih fungsi lahan tidak berpengaruh secara signifikan.

Variabel pendidika (X6) tidak berpengaruh parsial signifikan terhadap ahli fungsi lahan (Y) karena nilai signifikan 0.343 lebih besar dari tingkat rata-ratanya yaitu 0.05, dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. dari hasil analisis ini dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Desa Juruan Daya. Hal ini disebabkan oleh hampir Sebagian penduduk di Desa Juruan Daya memiliki tingkat Pendidikan hanya pada tingkatan sekolah dasar (SD), tercatat berdasarkan data petani responden diketahui bahwa 47,62% dari jumlah responden di Desa Juruan Daya hanya menempuh Pendidikan pada tingkat sekolah dasar.

Variabel anggota keluarga tidak berpengaruh parsial signifikan terhadap alih fungsi lahan. dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,086 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yaitu variabel anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan. hal ini juga dapat diartikan bahwa banyaknya anggota keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

Selanjutnya adalah variabel pengalaman Bertani berpengaruh parsial terhadap alih fungsi lahan karena nilai signifikansinya sebesar 0.043 lebih kecil dari nilai 0.05. hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis diterima yaitu variabel pengalaman Bertani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani di Desa Juruan daya dalam melakukan alih fungsi lahan. hal ini dapat disimpulkan bahwa

petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam usahatani akan meningkatkan kecenderungan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Dari faktor pendapatan yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan, dapat diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki pendapatan yang lebih rendah dalam usahatani dibandingkan dengan pendapatan diluar usahatani. 2) Dari faktor pendapatan yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan, dapat diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki pendapatan yang lebih rendah dalam usahatani dibandingkan dengan pendapatan diluar usahatani. 3) Faktor yang selanjutnya adalah pengalaman Bertani yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani jagung dalam melakukan alih fungsi lahan. dari hasil data analisis dapat disimpulkan bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan cenderung memiliki pengalaman lebih lama jika di bandingkan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan dengan nilai signifikansinya 0,043. 4) Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan iyalah variable (X2) Pendapatan petani, (X3) Luas lahan dan (X8) Pengalaman Bertani. Sedangkan variable yang tidak berpengaruh secara signifikan ialah (X1) Umur, (X4) Pengalaman Budidaya Udang, (X5) Akses modal, (X6) Pendidikan dan (X7) Anggota Keluarga.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagi berikut: 1). Perlu adanya edukasi kepada petani terkait akan dampak alih fungsi lahan dimana edukasi ini berguna untuk pentingnya menjaga lahan pertanian tetap luas agar petani dapat memenuhi kebutuhan pangan pada komoditas jagung di Indonesia. 2). Pemerintah perlu menstabilkan harga hasil panen jagung guna agar tetap menjaga kesejahteraan Masyarakat petani jagung itu sendiri. 3). Pemerintah juga dapat memberikan bantuan terhadap petani berupa pupuk, bibit, obat dan alat pertanian yang memadai guna meningkatkan hasil panen jagung. 4). Kepada pemerintah diharapkan dapat membuat peraturan daerah atau kebijakan daerah agar lahan jagung dan lahan tambak udang bisa seimbang dan agar harga jagung dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Ekonomi Indonesia Triwulan II-2018 Tumbuh 5,27 Persen*, Jakarta Pusat, 2018.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmat, Winarno Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar-Dasar Metodik Teknik), Tarsito, Bandung, 1998.
- Solidaritas, Lingkaran. 2018. "Menelisik Akar Persoalan Agraria di Indonesia." *Medium*. Diambil 20 Mei 2023.
-